

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skripsi ini mengangkat kembali teori *mainstream* realisme yang sudah lama menjadi pijakan awal hubungan antara negara di dunia. Dengan adanya fenomena mengejutkan seperti invasi Rusia ke Ukraina, timbulah suatu kebijakan keamanan dari Finlandia untuk bersekutu dengan NATO yang kemudian mengubah realita keamanan di kawasan Eropa. Hal ini menata kembali strategi keamanan Eropa sekaligus menegaskan kembali teori realisme dalam studi hubungan internasional di tengah-tengah dominasi neoliberalisme di dunia.

Rusia menginvasi Ukraina adalah sebuah proses panjang yang sudah terjadi sejak 2014 silam, dimana kala itu Rusia menganeksasi Krimea yang merupakan wilayah Ukraina untuk dijadikan sebagai markas angkatan laut Rusia untuk koordinasi Laut Hitam. Puncak dari aneksasi Rusia ke Ukraina terjadi pada tanggal 24 Februari 2022 silam, dimana Rusia melaksanakan invasi skala penuh ke Ukraina. Atas kejadian itu, hubungan Rusia dengan negara-negara Eropa mulai memanas. Negara-negara Eropa saat itu mulai menilai bahwa Rusia adalah negara yang agresif dalam hal militer karena melakukan aneksasi kepada Ukraina dan dapat menimbulkan ancaman lebih lanjut bagi keamanan di kawasan Eropa.

Negara Eropa yang tidak tergabung dalam NATO seperti Finlandia dan Swedia kemudian menilai invasi Rusia ke Ukraina dapat merembet ke negara-

negara Eropa lainnya. Oleh karena itu, kedua negara NORDIC tersebut memutuskan untuk bersekutu dengan NATO dengan tujuan utamanya adalah memperkuat pertahanan nasional kedua negara dan meminimalisir ancaman Rusia terhadap kedua negara tersebut.

Finlandia adalah salah satu negara di kawasan Eropa yang berbatasan langsung dengan Rusia. Finlandia memiliki pandangan bahwa Rusia telah merusak stabilitas keamanan di kawasan Eropa dengan melakukan invasi ke Ukraina. Finlandia kemudian memutuskan untuk bersekutu dengan NATO pada tanggal 17 Mei 2022. Finlandia memutuskan untuk bergabung dengan NATO setelah melihat reaksi dari masyarakatnya yang mayoritas menginginkan untuk bergabung dengan NATO paska Rusia memulai invasinya ke Ukraina, dengan persentase lebih dari 60% Masyarakat Finlandia setuju untuk bergabung dengan NATO. Finlandia kemudian resmi diterima sebagai anggota NATO pada tanggal 7 April 2023 setelah proposal pengajuan keanggotaan NATO negaranya disetujui oleh ke-30 anggota NATO.

Respon Rusia terhadap keputusan Finlandia untuk bersekutu dengan NATO adalah Rusia akan melakukan balasan yang setimpal untuk setiap pengerahan pasukan militer di sekitar perbatasan negaranya. Rusia menyatakan bahwa dengan bersekutunya Finlandia ke NATO hanya akan menimbulkan lebih banyak masalah keamanan di kawasan Eropa. Menurut Rusia, ekspansi NATO ke perbatasan negaranya hanya akan menimbulkan eskalasi militer langsung antara NATO dengan Rusia. Oleh sebab itu, Rusia selalu bersikukuh bahwa mereka akan

mengerahkan segala kekuatannya untuk menanggapi bersekutunya Finlandia dengan NATO.

Finlandia sendiri merupakan negara yang memiliki kebijakan luar negeri yang netral sejak berakhirnya Perang Dunia ke-2, Perang Dingin (*Cold War*), dan sampai pada invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 lalu. Kebijakan luar negeri Finlandia yang netral tersebut didasarkan kepada faktor geopolitik pada masa Perang Dingin antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet yang kala itu saling menyebarkan pengaruhnya ke berbagai penjuru dunia. Finlandia yang memiliki batas geografi dengan Uni Soviet memiliki pandangan luar negeri untuk tetap netral agar tidak memicu eskalasi yang lebih lanjut dengan Uni Soviet.

Kebijakan luar negeri Finlandia untuk tetap netral saat Perang Dingin juga mempengaruhi bagaimana kondisi keamanan di kawasan Eropa dapat terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari sejarah disaat Finlandia menghadapi Uni Soviet saat Perang Dunia ke-2. Pada saat itu Finlandia terlibat dalam Perang Musim Dingin (*Winter War*) dengan Uni Soviet yang mengakibatkan wilayah Finlandia, yaitu Karelia menjadi milik Uni Soviet yang sekarang bernama Cyborg. Atas dasar itulah kemudian Finlandia memutuskan untuk menjadi negara dengan kebijakan luar negeri dan militer yang netral.

Netralitas Finlandia tersebut bahkan dijelaskan dalam doktrin Paasikivi-Kekkonen. Doktrin Paasikivi-Kekkonen yang dijalankan oleh Finlandia pada saat Perang Dingin adalah doktrin yang memberikan fondasi bagi kebijakan luar negeri Finlandia untuk tetap netral dan tidak memiliki intensi untuk bergabung dengan pakta pertahanan apapun. Doktrin Paasikivi-Kekkonen ini juga memiliki

tujuan untuk memberikan jaminan bagi Uni Soviet kala itu agar tidak melancarkan agresi ke tanah Finlandia (Kuusito 1959). Selain itu, doktrin Paasikivi-Kekkonen juga bertujuan untuk mengembangkan Finlandia menjadi negara netral yang aktif dan tidak pasif. Yang dimaksud dengan netral-aktif adalah bagaimana Finlandia di masa depan dapat mengatur hubungan luar negeri dengan negara manapun dengan sebaik-baiknya dan memiliki tujuan untuk membangun kesejahteraan, demokrasi, dan sumber daya manusia di Finlandia.

Selama periode Perang Dingin hingga awal dimulainya aneksasi Rusia ke Krimea pada tahun 2014, Finlandia bisa dikatakan berhasil dalam mengelola kebijakan luar negeri mereka yang netral. Hal tersebut didasarkan kepada kondisi dimana masyarakat Finlandia menolak untuk bergabung dengan aliansi pertahanan apapun, baik NATO ataupun CSTO. Hal tersebut menjadi penanda juga bahwa Finlandia pada masa itu dapat mengatur hubungan baik dengan dua pihak yang saling bersitegang, yaitu Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet yang sekarang menjadi Rusia sebagai salah satu negara pecahannya.

Perubahan yang mendasar pada kebijakan luar negeri dan militer Finlandia mulai terjadi disaat Rusia menganeksasi Krimea yang merupakan wilayah dari Ukraina pada tahun 2014. Pada saat itu, masih sangat sedikit warga Finlandia yang menginginkan negaranya untuk bergabung dengan NATO. Alasan mereka yang paling utama adalah karena masyarakat Finlandia menilai bahwa aneksasi Krimea oleh Rusia adalah urusan internal kedua negara dan tidak akan mempengaruhi stabilitas keamanan Finlandia. Kondisi tersebut menjadikan

Finlandia tetap menjadi negara yang netral dan tidak ingin terlibat lebih jauh dengan kerjasama dengan aliansi militer manapun (Parvenpaa 2015).

Finlandia juga pada saat Rusia menganeksasi Krimea pada tahun 2014 masih memiliki poros kebijakan yang berfokus kepada bagaimana pengembangan sumber daya manusia di dalam negerinya. Finlandia pada masa itu menilai bahwa keadaan negaranya, khususnya dalam bidang keamanan-militer tidak terancam secara langsung dikarenakan Rusia memang tidak memfokuskan kekuatan militer mereka pada bagian barat negara Rusia. Pada saat itu juga memang fokus Rusia masih terfokus kepada bagaimana mereka dapat menguasai daratan Krimea yang berada di bagian selatan dari Ukraina.

Namun, setelah adanya invasi Rusia ke Ukraina yang dilancarkan pada 24 Februari 2022 lalu, masyarakat dan pejabat pemerintahan Finlandia mulai mengkaji ulang kebijakan keamanan dan geopolitik mereka ke dalam sebuah studi baru terkait kondisi keamanan dan geopolitik. Finlandia kemudian merasa bahwa keamanan negara mereka juga ikut terancam, dikarenakan secara geografis pun memang Finlandia adalah negara di kawasan Eropa yang memiliki perbatasan negara terluas dengan Rusia (800 mil) atau sekitar 1300 km. Situasi seperti itu jelas menimbulkan persepsi bahwa Finlandia apabila tidak segera mencari jaminan keamanan maka mereka akan menjadi target selanjutnya dari kebijakan Rusia yang dinilai agresif terhadap negara tetangganya.

Finlandia melihat bahwa tindakan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina adalah sebuah “alarm” bagi keamanan negaranya (UM.FI 2022).. Finlandia juga merasa perlu adanya modernisasi terhadap kekuatan militernya guna

mengantisipasi berkembangnya ancaman yang ditimbulkan oleh Rusia kepada negaranya. Salah satu upaya yang sudah dilakukan oleh Finlandia adalah dengan mengakuisisi pesawat tempur generasi ke-5 asal Amerika Serikat (AS) yaitu F-35 Lightning II sebanyak 64 unit. Langkah akuisisi pesawat tempur oleh Finlandia tersebut adalah salah satu upaya yang sudah ditempuh Finlandia untuk memaksimalkan postur militer mereka guna menghadapi ancaman yang semakin berkembang di masa depan.

Selain itu, Finlandia juga kemudian melihat bahwa dengan mereka mencari keanggotaan NATO, mereka dapat memaksimalkan potensi kekuatan militer nasional mereka dengan kekuatan kolektif dari negara-negara anggota NATO lainnya. Finlandia menilai bahwasannya bergabung dengan NATO maka mereka akan memiliki efek penggentar (*deterrence*) terhadap Rusia untuk tidak berani mengancam kedaulatan serta keamanan nasional Finlandia. Motivasi utama Finlandia untuk kemudian bergabung dengan NATO, selain disebabkan oleh tindakan agresif Rusia terhadap Ukraina adalah dikarenakan NATO memiliki jaminan keamanan absolut yang tertulis di dalam Pasal 5 NATO yang kurang lebih berbunyi: “satu serangan terhadap satu anggota NATO adalah serangan terhadap semua anggota NATO.” (Rwuters 2024)

Situasi keamanan yang telah berubah di kawasan Eropa tentunya mendorong negara-negara Eropa yang salah satunya adalah Finlandia untuk memaksimalkan kekuatan militer mereka. Invasi Rusia ke Ukraina tentu tidak hanya membangkitkan rasa khawatir di negara-negara Eropa lainnya, yang dalam sejarah juga selalu mencatat bahwa dua perang besar di dunia (Perang Dunia ke-1

dan Perang Dunia ke-2) selalu dimulai di tanah Eropa. Oleh sebab itu, Finlandia sebagai salah satu negara di Eropa tentu akan memaksimalkan potensi kekuatan mereka, seiring dengan ancaman yang saat ini ditimbulkan oleh Rusia.

Keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO juga didasari kepada pernyataan agresif dan berindikasi permusuhan yang seringkali dilontarkan oleh pejabat tinggi Rusia dalam hal menanggapi sebuah fenomena keamanan di kawasan Eropa. Pejabat tinggi Rusia selalu mengedepankan retorika kekuatan nuklir sebagai upaya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan utama Rusia. Hal tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran bagi Finlandia, mengingat pernyataan agresif semacam itu dapat menimbulkan masalah serius bagi keamanan Finlandia dan bahkan negara-negara di kawasan Eropa yang selama ini bersebrangan dengan Rusia secara politik dan militer.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah mengenai bergabungnya Finlandia ke NATO. Dalam penjelasan latar belakang, peneliti berusaha menyampaikan motivasi Finlandia untuk bergabung dengan NATO, yang salah satunya adalah dikarenakan tindakan agresif Rusia untuk menginvasi Ukraina. Oleh sebab itu peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “mengapa Finlandia memilih bersekutu dalam NATO pasca invasi Rusia terhadap Ukraina yang merubah realitas keamanan di kawasan Eropa?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Finlandia memilih NATO sebagai bagian dari penguatan keamanan nasionalnya. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana realitas keamanan di kawasan Eropa berubah setelah Finlandia memutuskan untuk bergabung dengan NATO. Peneliti juga memiliki tujuan untuk melihat bagaimana situasi keamanan, khususnya keamanan militer negara-negara di kawasan Eropa yang bergabung dengan aliansi pertahanan NATO berubah ketika Finlandia bergabung dengan NATO, terlebih lagi Finlandia yang berbatasan langsung secara geografis dengan Rusia di perbatasan timur negaranya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah pembaca mampu melihat sebuah realita keamanan baru di kawasan Eropa yang ditandai dengan bergabungnya Finlandia ke NATO. Selain itu, manfaat penelitian yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah peneliti dapat melihat juga bagaimana situasi geopolitik di kawasan Eropa kini mulai berubah secara perlahan, yang ditandai dengan negara-negara netral di kawasan Eropa kini mulai menentukan sikap yang lebih terarah kepada satu blok kekuatan, yaitu NATO sebagai sebuah aliansi militer yang dinilai dapat menjadi jaminan keamanan bagi negara-negara yang sebelumnya memiliki kebijakan luar negeri dan militer yang netral.

#### **1.4 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian Realisme dengan varian neo realisme pada fenomena hubungan internasional di era neoliberalisme hubungan internasional dalam bidang keamanan internasional dan juga geopolitik yang saat ini tengah terjadi antara Finlandia, NATO, dan Rusia paska terjadinya invasi Rusia ke Ukraina. Manfaat akademis lainnya dari penelitian ini juga bertujuan untuk membuka lebih banyak referensi mengenai studi kasus keamanan internasional kontemporer yang terjadi di kawasan Eropa.

#### **1.5 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Rusia, Pemerintah Finlandia, dan NATO untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah Indonesia untuk mencermati situasi geopolitik yang saat ini sedang mengalami pergolakan, khususnya situasi geopolitik di kawasan Eropa. Kemudian, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi akademisi neorealisme untuk mengkaji fenomena antar negara dari aspek keamanan militer.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang motivasi bergabungnya Finlandia ke NATO setelah adanya invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama yang menjelaskan tentang bagaimana bergabungnya Finlandia ke NATO dilihat dari sudut pandang neorealisme. Memuat metode penelitian yang mendeskripsikan korelasi antara teori neorealisme dan kondisi keamanan terkini di kawasan Eropa.

## **BAB III INVASI RUSIA TERHADAP UKRAINA, NORTH TREATY ATLANTIC ORGANIZATION DAN KEBIJAKAN KEAMANAN FINLANDIA**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai kronologis invasi Rusia terhadap Ukraina dan mendeskripsikan bagaimana hal tersebut menjadi momentum bagi kawasan Eropa untuk mengubah doktrin keamanan militer mereka di masa depan. Serta menjelaskan juga bagaimana NATO adalah pilihan yang relevan dengan kebijakan keamanan Finlandia.

**BAB IV STRATEGI REALISME DEFENSIF FINLANDIA  
BERSEKUTU DALAM NATO UNTUK MERESPON  
REALITAS KEAMANAN BARU DI KAWASAN EROPA**

Bab ini akan menjelaskan relasi antara teori realisme defensif dengan studi kasus bersekutunya Finlandia dengan NATO. Upaya Finlandia untuk bersekutu dengan NATO adalah bagian dari strategi Finlandia untuk memperkuat pertahanan nasionalnya.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai hasil temuan dari bergabungnya Finlandia ke NATO dengan menjelaskan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

